

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Medan Amplas merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang terletak di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini berbatasan dengan Medan Johor di sebelah barat, Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur dan selatan, dan Medan Kota serta Medan Denai di sebelah utara.

Kecamatan Medan Amplas terbagi menjadi 7 kelurahan. Nama-nama kelurahannya yakni: Amplas, Bangun Mulia, Harjosari I, Harjosari II, Sitirejo II, Sitirejo III, dan Timbang Deli.

Pada tahun 2020, kecamatan Medan Amplas mempunyai penduduk sebesar 129.726 jiwa. Luasnya adalah 11,19 km² dan kepadatan penduduknya adalah 11.593 jiwa/km². Sementara pada tahun 2021, penduduk Medan Amplas berjumlah 134.282 jiwa.

Suku penduduk di kecamatan ini cukup beragam. Suku Melayu Deli, Batak, dan Jawa merupakan suku yang paling banyak di kecamatan ini. Selain itu, ada juga suku lain seperti Minang, Tionghoa, Sunda, India, Nias, Pesisir, Bugis dan lainnya.

4.2 Karakteristik Informan

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan yang di jadikan narasumber penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang. Adapun informan tersebut yaitu:

1 orang kepala tim perlindungan perempuan bidang pemenuhan hak anak, perlindungan perempuan dan perlindungan khusus anak (PHA,PP,PKA), 1 orang kepala UPT PPA DP3APMP2KB, 2 orang staf UPT PPA DP3APMP2KB, 3 orang korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas, dan 3 orang keluarga korban. Adapun karakteristik informan berdasarkan hasil penelitian dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian

No	Inisial	Status pekerjaan	Umur	Jenis Kelamin (L/P)	Keterangan	Kode Informan
1	NI	Kepala Tim Perlindungan Perempuan (PPH,PP,PKH) DP3APMP2KB	53	Perempuan	Informan Kunci	IK-1
2	AS	Kepala UPT PPA DP3APMP2KB Kota Medan	37	Laki-laki	Informan Kunci	IK-2
3	TI	Staf UPT PPA DP3APMP2KB Kota Medan	44	Perempuan	Informan Kunci	IK-3
4	NA	Staf UPT PPA DP3APMP2KB Kota Medan	48	Perempuan	Informan Kunci	IK-4
5	MY	Ibu rumah tangga	29	Perempuan	Informan Utama	IU-1
6	MA	Ibu rumah tangga	22	Perempuan	Informan Utama	IU-2
7	MS	Ibu rumah tangga	34	Perempuan	Informan Utama	IU-3
8	AR	Wiraswasta	25	Perempuan	Informan Pendukung	IP-1
9	AI	Ibu rumah tangga	40	Perempuan	Informan Pendukung	IP-2
10	DR	Mahasiswa	22	Perempuan	Informan Pendukung	IP-3

Dapat di lihat pada tabel di atas bahwa mayoritas informan berasal dari kalangan perempuan, umur informan termuda yaitu: 22 tahun dan umur informan tertua 53 tahun.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan yang terjadi di Kecamatan Medan Amplas yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis dan penelantaran rumah tangga.

4.3.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang di maksud meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh suami korban kepada korban yang memberikan efek sakit di sekujur tubuh korban.

a. Kekerasan Fisik Yang di Alami Korban KDRT Di Kecamatan Medan Amplas

Adapun hasil wawancara mengenai kekerasan fisik yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“YA, dia memukul mata ku di mata kanan , bola mata ku ini yang di dalam merah, perih kali waktu itu” (IU-1, MY, 29 Tahun).

“Iya, dia mukul bahu, tangan, kepala saya, dan pipi bagian kanan saya kalo tidak salah ya ee yayaya bagian kanan kayaknya” (IU-2, MA, 22 Tahun).

“Iya, suami saya menarik tangan saya kemudian menekan kuat tangan saya, menampar pipi 2 kali sambil suaranya keras” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan fisik seperti pukulan pada bola mata korban, terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan fisik seperti pukulan pada bahu, tangan, kepala, serta pipi korban, terdapat 1 korban yang mengalami tarikan pada bagian tangan serta tamparan pada bagian pipi. Diketahui bahwa ke 3 responden mengalami kekerasan fisik mulai dari terdapat pukulan pada bola mata, menarik

dan menekan kuat tangan tangan korban, pukulan pada bahu, tangan, kepala dan pipi korban.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA sebagai berikut:

“Seperti pukulan dan tamparan” (IK-1, NI, 53 Tahun).

“Pemukulan dan tamparan” (IK-2, AS, 37 Tahun).

“Jambakan, pukulan, tendangan, tamparan, tarikan” (IK-3, TI, 44 Tahun).

“Paling banyak ya luka lebam, ada yang di pukul kadang wajahnya, tendang” (IK-4, NA, 48 Tahun).

Dari pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA dapat di ketahui bahwa kekerasan fisik yang terjadi pada korban KDRT seperti pukulan, tamparan, dan tarikan.

Adapun pernyataan informan kunci di atas sejalan dan di dukung dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“YA, bola matanya merah badannya pun biru- biru” (IP-1, AR, 25 Tahun)

“Iyalah, dipukul suaminya dia kepala bengkak, tangannya sama pipi nya juga kasian lah anakku itu sedih rasaku di gitukannya anak ku,tapi mau gimana lah dulu itu lah maunya untuk di jadikan suami” (IP-2, AI, 40 Tahun)

“Iya kak, sampe merah pipi kakak ku” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan maka dapat di simpulkan bahwa para korban kekerasan fisik mengalami kekerasan pada bagian tubuh korban seperti pukulan pada bola mata yang membuat mata korban menjadi perih dan luka, menarik dan menekan kuat tangan korban, serta terdapat pukulan pada bahu, tangan, kepala dan pipi korban.

b. Berapa kali korban mengalami kekerasan fisik

Adapun hasil wawancara mengenai berapakali kekerasan fisik yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

"Ada sekitar beberapa kali waktu itu, aku masih diam la, mikirin anak juga tapi, pas waktu di pukulnya mata ku itu gak tahan lagi aku langsung ku laporkan lah dia, sekitar 4 kali"(IU-1, MY, 29 Tahun).

"Berapa kali ya sering lah bu ketika dia marah dia suka memukul saya, 3 kali"(IU-2, MA, 22 Tahun).

"Tiga kali"(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban KDRT dapat di ketahui bahwa kekerasan fisik yang terjadi pada korban yaitu terdapat 2 korban mengalami 3 kali kekerasan fisik, dan 1 korban mengalami 4 kali kekerasan fisik dalam satu tahun.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

"Yang pastinya gak tau lah aku ya, tapi yang setau ku 2 kali katanya"(IP-1, AR, 25 Tahun)

"Kalo gak salah 3 kali katanya"(IP-2, AI, 40 Tahun)

"Setau saya 1 kali kak, waktu yang di tampar suaminya di tempat kerja itu"(IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan maka dapat di simpulkan bahwa korban mengalami kekerasan lebih dari 1 kali, yaitu sekitar 2 kali , 3 kali dan 4 kali.

c. Tempat kejadian kekerasan fisik yang di alami korban

Adapun hasil wawancara mengenai tempat kejadian kekerasan fisik yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

"Di rumah"(IU-1, MY, 29 Tahun, IU-2, MA, 22 Tahun).

"Di tempat kerja di rumah juga"(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban KDRT di atas di ketahui bahwa tempat terjadinya kekerasan fisik yang dialami korban di Kecamatan Medan Amplas yaitu terdapat 2 korban yang mengalami kekerasan di rumah korban dan terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan di tempat kerja suami korban. Diketahui bahwa ke 3

korban mengalami kekerasan fisik di rumah korban dan di tempat kerja suami korban.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Di rumahnya” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun)
“Di tempat kerja” (IP-3, DR, 22 Tahun)

Dari pernyataan informan di atas maka dapat di simpulkan bahwa tempat terjadinya kekerasan fisik yang dialami korban di Kecamatan Medan Amplas yaitu di rumah korban, dan di tempat kerja suami korban.

a. Kapan korban mengalami kekerasan fisik

Adapun hasil wawancara mengenai kapan kekerasan fisik yang di alami informan utama di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Kapan pastinya itu aku lupa, kayaknya setahun yang lalu la bulan juli atau juni gitu kalo gak salah” (IU-1, MY, 29 Tahun)
“Tahun lalu saya ingat kali waktu itu bulan mei pada pagi hari, pada saat saya meyuruh dia mencuci baju anak kami” (IU-2, MA, 22 Tahun)
“Tahun lalu” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban KDRT di atas di ketahui bahwa waktu kejadian kekerasan fisik yang terjadi pada korban yaitu terdapat 3 korban yang mengalami kekerasan pada tahun lalu.

Pernyataan informan utama sejalan dengan pernyataan informan pendukung sebagai berikut:

“Waktu yang di pukulnya itulah mata nya tahun lalu kayaknya itu iya tahun lalu” (IP-1, AR, 25 Tahun)
“Di amplas lah di rumahnya sama suaminya tahun lalu” (IP-2, AI, 40 Tahun)
“Tahun lalu kak” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa waktu kejadian kekerasan fisik yang terjadi pada korban yaitu pada tahun lalu (2023).

b. Penyebab suami korban melakukan KDRT terhadap korban

Hasil wawancara mengenai penyebab suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada istri yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Karna dia orangnya pemabuk suka minum- minum pulang tengah malam ntah dari mana pun dia aku tak tau haa kalo ku tanyak dari mana marah dia ntahlah aku pun bingung” (IU-1, MY, 29 Tahun)

“Dia memang punya darah tinggi, bawaan dia nya itu suka marah marah dan mukul saya, waktu itu saya pernah menyuruh dia mencuci baju anak kami lalu dia marah dan memukul saya” (IU-2, MA, 22 Tahun).

“Karna selingkuh dengan teman kerjanya” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan korban KDRT di atas maka dapat di simpulkan bahwa penyebab suami melakukan KDRT terhadap korban karna, suami korban merupakan seorang pemabuk yang suka pulang tengah malam, yang menyebabkan suami korban suka marah- marah kepada korban, kemudisn suami yang mempunyai riwayat darah tinggi yang menyebabkan suami suka marah- marah kepada istri, dan juga 1 suami yang selingkuh dengan teman kerjanya.

4.3.3 Kekerasan Psikis

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban yang mengakibatkan menurunnya mental korban. Kekerasan psikologis ini merupakan kekerasan berupa perkataan yang menyebabkan terganggunya pikiran korban adapun beberapa bentuk kekerasan psikologis yang terjadi pada korban iyalah cacian dan makian seperti mengucapkan kata kasar dan menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar.

a. Kekerasan Psikis Yang Di Alami Korban KDRT Di Kecamatan Medan Amplas

Hasil wawancara mendalam korban KDRT terkait kekerasan psikologis yang di alami di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat pada pernyataan berikut:

"Ya, bilanganya kau ya memang gak ada tau mu kerjaan mu gak ada yang beres, rumah ini pun gak teurusmu memang gak ada otak mu katanya"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"Ya, di bilanganya bujang nya kau anjing, gak ada otak mu babi, segala macamlah di bilangannya sama saya"(IU-2, MA, 22 Tahun)

"Iya, memangnya kau udah ku bilang tunggu aja aku pulang datang jua kesini pulang gak kau mengacau aja kau disini"(IU-3, MS, 34 Tahun)

Dari pernyataan korban KDRT di ketahui bahwa terdapat 3 korban yang mengalami kekerasan psikis yaitu: cacian dan makian seperti mengucapkan kata kasar dan menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar, serta pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA sebagai berikut:

"Jenis kekerasan psikis yaitu seperti cacian ya, seperti perkataan yang menyinggung perasaan korban"(IK-1, NI, 53 Tahun)

"Cacian dan penghinaan"(IK-2, AS, 37 Tahun)

"Makian, caci maki"(IK-3, TI, 44 Tahun)

"Jenis kekerasan psikis ini banyak dia kan dengan kata –kata punkan ini dia pun kan trauma. Kalo pisikis kan pikirannya yang terganggu, jadi stres dia karna perkataan, cacian, penghinaan dan pengucilan"(IK-4, NA, 48 Tahun)

Dari pernyataan katim perlindungan perempuan dan kepala serta staf UPT PPA dapat di ketahui bahwa kekerasan psikis yang terjadi pada korban KDRT yaitu: cacian, makian, dan penghinaan seperti: mengucapkan kata kasar dan menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar, adapun pernyataan dari katim perlindungan perempuan dan kepala serta staf UPT PPA sejalan dan di dukung dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

"Psikis itu kayak mana, oo pernah sih dengerku waktu orang itu berantam, trus di bilang nya lah kakak ku gak ada otaknya, gak ada taunya padahalkan capenya nya dia beresin rumah belum lagi ngurus anaknya, nyuci baju lagi pasti capek yakan malah di bilangnya pulak itu kakak ku gak ada taunya, Karena belum di rasainnya itu jadi kakak ku kalo udah di rasaiinya pasti tediam muncung nya itu"(IP-1, AR, 25 Tahun)

"Ya, dibilangnya anakku anjing sama gak ada otak mu katanya sama anakku itu, itupun tau ku karena ngadunya anakku sama ku kok waktu di situ di gitukannya anak ku udah ku tamparkan suaminya itu lah sukak nya aja mau bilang anakku anjing dia nya yang anjing"(IP-2, AI, 40 Tahun)

"Kok itu kurang tau lah kak"(IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas maka dapat di simpulka bahwa kekerasan psikis yang terjadi pada korban KDRT yaitu: cacian dan makian seperti mengucapkan kata kasar dan menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar.

b. Berapa kali korban mengalami kekerasan psikologis

Hasil wawancara mengenai berapakali kekerasan psikologis yang di alami informan utama di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

"Setiap dia marahlah, sekitar 2 kali"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"2 kali"(IU-2, MA, 22 Tahun, IU-3, MS, 34 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara korban KDRT di atas kekerasan psikis yang terjadi pada korban KDRT yaitu terjadi beberapakali, terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan setiap suami korban marah- marah dan terdapat 2 korban yang mengalami 2 kali kekerasan psikis dalam setahun. Diketahui bahwa ke 3 korban mengalami kekerasan Psikis seperti terdapat 2 kali kekerasan psikis dan setiap suami korban marah.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

"2 kali"(IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun)

"Kurang tau juga kak kayaknya 2 kali"(IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas maka dapat di simpulkan bahwa kekerasan psikis yang korban alami yaitu terjadi beberapakali seperti setiap suami korban marah- marah dan ada korban yang mengalami 2 kali kekerasan psikis dalam setahun.

c. Tempat kejadian kekerasan psikologis

Adapun hasil wawancara mengenai tempat terjadinya kekerasan psikologis yang di alami korban di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Di rumah ini lah” (IU-1, MY, 29 Tahun, IU-2, MA, 22 Tahun)

“Di tempat kerja” (IU-3, MS, 34 Tahun)

Dari pernyataan korban di ketahui bahwa tempat terjadinya kekerasan psikis pada korban yaitu; terdapat 2 korban yang mengalami kekerasan psikis di rumah korban dan terdapat 1 korban di tempat kerja suami korban. Di ketahui bahwa ke korban mengalami kekerasan psikis yang terjadi di rumah korban dan di tempat kerja suami korban.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Di rumah” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun)

“Di tempat kerja” (IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan pernyataan dari informan maka dapat di simpulkan bahwa tempat terjadinya kekerasan psikis pada korban yaitu; di rumah korban dan di tempat kerja suami korban.

d. Kapan korban mengalami kekerasan Psikologis

Adapun hasil wawancara mengenai kapan kekerasan fisik yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Bulan lalu kak” (IU-1, MY, 29 Tahun)

“Yang semalam itu lah, tahun lalu sama beberapa minggu yang lewat” (IU-2, MA, 22 Tahun)

“Waktu dia marah marahi saya di depan tempat kerjanya itu, tahun lalu” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa waktu kejadian kekerasan psikis pada korban KDRT yaitu terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan pada tahun 2023 sampai bulan April 2024, terdapat 1 korban yang mengaalami kekeraan pada tahun 2023 sampai bulan Mei 2024, dan terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan pada tahun 2023.bulan 4 tahun 2024. Diketahui bahwa ke 3 korban KDRT di atas mengalami kekerasan pada tahun 2023 sampai 2024.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Beberapa bulan yang lalu” (IP-1, AR, 25 Tahun)

“Tahun 2023” (IP-2, AI, 40 Tahun)

“Kurang tau lah kak kok itu, tahun semalamlah lah kayknya” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan pernyataan dari informan maka dapat di simpulkam bahwa waktu kejadian kekerasan psikis pada korban KDRT yaitu pada tahun 2023 dan bulan 4-5 pada tahun 2024.

4.3.4 Kekerasan seksual

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan cara melakukan pemaksaan hubungan seksual yang tidak wajar, melakukan hubungan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi pelaku.

a. Kekerasan seksual yang di alami korban

Hasil wawancara mengenai kekerasan psikologis yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Enggak” (IU-1, MY, 29 Tahun, IU-2, MA, 22 Tahun , IU-3, MS, 34 Tahun)

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA sebagai berikut:

“Tidak ada” (IK-1, NI, 53 Tahun)

“Kalo itu gak ada” (IK-2, AS, 37 Tahun)

“Kalo untuk itu sih gak ada si” (IK-3, TI, 44 Tahun)

“Kalo kasus kekerasan seksual ini ke istri gak ada yang melapor sama kita, tapi kalo perempuan dewasa dia ada tapi bukan sama istri, tapi sama adek iparnya, abang iparnya inilah yang mencabulinya” (IK-4, NA, 48 Tahun)

Dari pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA di atas dapat di ketahui bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Enggak” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun, IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan korban dan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA.

b. Berapa kali korban mengalami kekerasan seksual

Adapun hasil wawancara mengenai berapakah kali kekerasan psikologis yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Tidak mengalami” (IU-1, MY, 29 Tahun, IU-2, MA, 22 Tahun, IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Tidak mengalami” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun, IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan korban dan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA..

c. Tempat kejadian kekerasan Seksual

Adapun hasil wawancara mengenai kapan kekerasan fisik yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

““Tidak mengalami” (IU-1, MY, 29 Tahun, IU-2, MA, 22 Tahun , IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan keluarga korban sebagai berikut:

“Tidak mengalami” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun, IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan korban dan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA.

d. Kapan korban mengalami kekerasan Seksual

Adapun hasil wawancara mengenai kapan kekerasan seksual di alami korban di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Tidak mengalami” (IU-1, MY, 29 Tahun, IU-2, MA, 22 Tahun , IU-3, MS, 34 Tahun).

Pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan keluarga korban sebagai berikut:

“Tidak mengalami” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun, IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada kekerasan seksual yang terjadi pada korban KDRT, serta pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan korban dan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA.

4.3.5 Penelantaran Rumah Tangga

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku dengan tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga, tidak memberikan bantuan ekonomi di dalam rumah tangga, padahal kepala keluarga seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman di dalam keluarga. Penelantaran rumah tangga tidak hanya tentang ekonomi tetapi seperti kurangnya memberikan rasa kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya dan tidak memberikan rasa aman dan nyaman di dalam rumah tangga.

a. Penelantaran rumah tangga yang korban alami

Adapun hasil wawancara mengenai penelantaran rumah tangga yang di tangani oleh kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Seperti tidak memberikan nafkah pada istri” (IK-1, NI, 53 Tahun)

“Tidak memberikan nafkah pada istri” (IK-2, AS, 37 Tahun)

“Tidak memberi nafkah, uang belanja kurang, ya mungkin karna narkoba, suami tidak bekerja” (IK-3, TI, 44 Tahun).

“Tidak memberi nafkah pada istri, pada anak” (IK-4, NA, 48 Tahun).

Dari pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA di atas dapat di ketahui bahwa penelantaran rumah tangga yang terjadi pada korban KDRT yaitu: tidak memberikan nafkah pada istri dan anak serta pernyataan informan kunci sejalan dengan pernyataan korban KDRT.

b. Apakah suami ibu pernah meninggalkan rumah dalam waktu lama tanpa memberikan kabar atau dukungan finansial?

Adapun hasil wawancara mengenai penelantaran rumah tangga yang di alami oleh korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Dikasih tapi ya kurang lah kak” (IU-1, MY, 29 Tahun)

“Enggak sih” (IU-2, MA, 22 Tahun)

“Pernah waktu sama selingkuhannya dia gak pulang dia ada kayaknya 2-3 harian” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 2 suami korban yang tidak pernah meninggalkan rumah dalam waktu yang lama tanpa memberikan nafkah kepada istri dan anak, namun terdapat 1 korban yang mengalami. Diketahui bahwa ke 2 korban tidak pernah mengalami dan terdapat 1 korban yang mengalami.

Pernyataan korban sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Enggak” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun)

“Pernah kak, pernah” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa terdapat 2 suami korban yang tidak pernah meninggalkan rumah dalam waktu yang lama tanpa memberikan nafkah kepada istri dan anak, namun terdapat 1 suami korban pernah meninggalkan rumah dalam waktu yang lama tanpa memberikan nafkah kepada istri dan anaknya.

c. Apakah ibu merasa di abaikan atau tidak di hargai oleh pasangan ibu dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga

Adapun hasil wawancara mengenai penelantaran rumah tangga yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Dihargailah walaupun merepet dulu aku” (IU-1, MY, 29 Tahun)

“Ha maksudnya ooo pernah lah kadang di pinjamin nya aja duit itu sama kawannya gak di bilanginnya sama saya” (IU-2, MA, 22 Tahun)

“Diabaikan, maksudnya gak dihargai gitu, pernah sih waktu dia ngasih duit sama selingkuhannya itulah gak mau dia dengeri aku lagi apadahalkan awal awal nikah kami yang baekan, apa yang ku mau di belikkannya” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 2 suami korban yang tidak menghargai korban dalam pengambilan keputusan rumah tangga seperti: suami yang memberikan uang pada selingkuhannya dan suami yang meminjamkan uang kepada temannya tanpa persetujuan dari istri. Namun terdapat 1 suami korban yang menghargai istri dalam pengambilan keputusan walaupun sang istri harus sedikit menasehati suaminya. Diketahui bahwa 2 korban mengalami pengabaian dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan 1 korban tidak mengalami.

4.3.6 Kesehatan Mental

Kesehatan mental sangat penting bagi kehidupan manusia dimana pentingnya kesehatan mental berbanding lurus dengan pentingnya kesehatan fisik. Jika seseorang memiliki mental yang sehat, maka aspek kehidupan orang tersebut akan berjalan dengan optimal. Kesehatan mental korban seperti: susah tidur, stress, ingin mati (sikozofrenia), dan depresi.

4.3.7 Aspek Fisik

Pada aspek fisik ini dapat di lihat dari beberapa kriteria seperti: perkembangan normal seperti mengalami pertumbuhan tubuh yang normal,

berfungsi untuk melakukan tugas- tugasnya seperti mampu untuk melakukan tugas, dan sehat secara fisik seperti memiliki kondisi tubuh yang prima serta mampu untuk menjalankan aktifitas sehari- hari.

A. Perkembangan Normal

1. Kondisi kesehatan fisik korban setelah mengalami kekerasan

Adapun hasil wawancara mengenai kondisi kesehatan fisik yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Mata ku merah, perih badanku pun sakit-sakit” (IU-1, MY, 29 Tahun)

“Tangan saya sakit merah bahu ini pun sakit kali kalau di gerakkan kepala ku benjol, sama pipi bagian kanan ku sakit” (IU-2, MA, 22 Tahun)

“Tangan ku sakit pipiku juga sakit (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban dapat di ketahui bahwa terdapat 1 korban yang mengalami mata merah dan badan yang terasa sakit, 1 korban yang mengalami sakit pada bagian tangan, bahu serta kepala yang benjol, dan 1 korban yang mengalami sakit pada bagian tangan serta pipi. Diketahui bahwa ke 3 korban yang mengaami kekerasan berdasarkan kondisi fisik yaitu korban mengalami sakit pada bagian mata, tangan, badan, kepala dan pipi.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA sebagai berikut:

“Ya luka- luka lah ya lebam” (IK-1, NI, 53 Tahun)

“Luka- luka dan lebam” (IK-2, AS, 37 Tahun)

“Berbeda- beda ada yang Lebam” (IK-3, TI, 44 Tahun)

“Ya pasti dia menegluh ada sakit lah, adanya luka lebam dan terasa sakit” (IK-4, NA, 48 Tahun).

Dari pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA di ketahui bahwa kondisi kesehatan fisik korban KDRT seperti: luka- luka, benjol dan lebam- lebam pada tubuh korban, pernyataan kepala

tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA di atas sejalan dengan pernyataan keluarga korban sebagai berikut:

“Mata nya merah, perih badannya pun sakit-sakitan” (IP-1, AR, 25 Tahun)

“Tangannya katanya sakit trus merah bahunya sakit” (IP-2, AI, 40 Tahun)

“Tangannya biru ,pipi nya juga sakit” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa kondisi kesehatan fisik yang terjadi pada korban KDRT seperti: terdapat luka-luka, benjol dan lebam- lebam pada tubuh korban.

2. Apakah ibu mengalami penurunan berat badan yang signifikan setelah mengalami kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penurunan berat badan yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Enggak kak” (IU-1, MY, 29 Tahun, IU-3, MS, 34 Tahun).

“iya namanya badan ku sakit kan makan pun tak selera belum lagi kepikiran terbayang saya yang di pukulnya ya gitulah sedih la rasanya” (IU-2, MA, 22 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 1 korban yang mengalami penurunan berat badan secara signifikan, dan 2 korban yang tidak mengalami penurunan berat badan secara signifikan. Diketahui bahwa terdapat 2 korban yang mengalami penurunan berat badan dan 1 korban yang tidak mengalami.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Enggak ” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-3, DR, 22 Tahun).

“iya” (IP-2, AI, 40 Tahun).

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa terdapat 1 korban yang mengalami penurunan berat badan secara signifikan, dan 2 korban yang tidak mengalami penurunan berat badan secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kondisi fisik korban yang di lihat berdasarkan perkembangan normal maka dapat di simpulkan bahwa korban mengalami perkembangan yang normal hanya saja korban mengalami luka pada bagian mata , lebam pada bagian tangan serta bahu, pipi yang terasa sakit, dan benjol pada bagian kepala.

B. Berfungsi untuk melakukan tugas- tugas nya

1. Apakah kekerasan yang ibu alami mempengaruhi konsentrasi ibu dalam melakukan tugas rumah tangga atau pekerjaan ibu

Adapun hasil wawancara mengenai konsentrasi korban dalam melakukan tugas rumah tangga di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

"Iya, agak susah sii, kalo aku masak karna mataku yang perih tadi gak bisa kena asap berair terus dia"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"iyalah badan ku aja sakit- sakit ni kayak mana mau fokus ngerjain urusan rumah tangga, mempengaruhi"(IU-2, MA, 22 Tahun)

"Enggak, sikit sih agak sakit tanganku di gerakkan jadi susahlah aku nyapu rumah, sama masak belum lagi menyuci kain"(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban maka dapat di ketahui bahwa terdapat 2 korban yang mempengaruhi konsentrasi korban dalam melakukan tugas rumah tangga namun terdapat 1 korban yang tidak mempengaruhi konsentrasi nya dalam melakukan tugas rumah tangga. Diketahui bahwa kekerasan yang di alami korban mempengaruhi konsentrasi korban dalam melakukan tugas rumah tangga.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

"Iya, susah dia ngapa-ngapain karna matanya yang merah"(IP-1, AR, 25 Tahun)

“iyalah orang badannya sakit kepala nya pun benjol” (IP-2, AI, 40 Tahun)
“Enggak si kak” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat di simpulkan bahwa kekerasan yang di alami korban mempengaruhi konsentrasi korban dalam melakukan tugas rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kondisi fisik korban yang di lihat berdasarkan berfungsi untuk melakukan tugas -tugasnya maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk melakukan tugas tugasnya hanya saja korban mengalami kendala seperti mata korban yang terasa perih dan badan korban yang terasa sakit.

c. Sehat secara fisik

a. Apakah cedera yang ibu alami mempengaruhi aktifitas sehari- hari

Adapun hasil wawancara mengenai cedera yang di alami korban di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“ ya, susah aku masak karna mataku yang perih ini” ” (IU-1, MY, 29 Tahun)
“Mempengaruhi” (IU-2, MA, 22 Tahun)
“sikit sih agak sakit tanganku di gerakkan jadi susahlah aku nyapu rumah, sama masak belum lagi menyuci kain” (IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban maka dapat di ketahui bahwa terdapat 3 korban yang mengalami cedera dimana cedera tersebut mempengaruhi aktifitas sehari-hari korban. Diketahui bahwa cedera yang di alami korban mempengaruhi aktifitas sehari- hari.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Iya, susah dia ngapa-ngapain karna matanya yang merah” (IP-1, AR, 25 Tahun)
“iyalah orang badannya sakit kepala nya pun benjol” (IP-2, AI, 40 Tahun)
“Enggak si kak” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan pernyataan dari informan dapat di simpulkan bahwa cedera yang di alami korban mempengaruhi aktifitas sehari harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kondisi fisik korban yang di lihat berdasarkan sehat cera fisik maka dapat di simpulkan bahwa kondisi fisik korban tidak sehat dimana dilihat berdasarkan korban yang mengalami perih pada bagian mata dan badan korban yang terasa sakit.

4.3.8 Aspek Psikis

Pada aspek psikis dilihat berdasarkan beberapa kriteria seperti: respek terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki respon emisional yang wajar, mampu berfikir objektif, terhindar dari gangguan psikologis, bersifat terbuka dan fleksibel, dan memiliki perasaan bebeas untuk memilih.

A. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain

- a. Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu dan orang lain setelah mengalami KDRT?

Adapun hasil wawancara mengenai pandangan korban terhadap diri sendiri dan orang lain di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Malu lah kak aku di liat orang apalagi tetangga ku takut aku jadinya kumpul-kumpul sama orang, tapi sekarang udah ya kayak biasa aja lah kak”(IU-1, MY, 29 Tahun)

“Sedih lah ku liat diriku kok bisalah dia kayak gitu ya padahal dulu waktu masih pacaran yang baik an dia”(IU-2, MA, 22 Tahun).

“Malu sih ya apalagi kan tau orang suamiku ini selingkuh”(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 2 korban yang merasa malu dan 1 korban yang merasa sedih melihat dirinya sendiri.

Diketahui bahwa pandangan korban terhadap dirinya dimana korban merasa malu dan sedih melihat dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan respek terhadap diri sendiri dan orang lain maka dapat di simpulkan bahwa korban respek terhadap dirinya dan orang lain namun korban merasa malu dan sedih melihat dirinya.

B. Memiliki respon emisional yang wajar

1. Ketika muncul pikiran yang negatif atau mengalami suasana hati yang sedih apa yang ibu lakukan

Adapun hasil wawancara dengan korban mengenai hal yang di lakukan ketika mengalami suasana hati yang sedih dapat di lihat sebagai berikut:

“Diam, nangis, kadang pun suka marah- marah ke anak, jadi anak pelampiasannya”(IU-1, MY, 29 Tahun)

“Sesekali ingin nya aku mau mati aja, tapi untungnya ada saudara- saudaraku yang selalu nasehati aku selalu ada di saat aku sedih”(IU-2, MA, 22 Tahun)

“Mengurung diri aku di dalam kamar, gak mau makan, nangis lah aku”(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di ketahui bahwa hal yang di lakukan korban ketika mengalami suasana hati yang sedih yaitu: terdapat 1 korban yang menangis, diam, serta malampiaskannya kepada anak, terdapat 1 korban yang berfikir untuk mengakhiri hidupnya serta 1 korban yang mengurung diri di dalam kamar, tidak mau makan serta menangis. Diketahui bahwa hal yang di lakukan korban ketika mengalami suasana hati yang sedih yaitu korban menangis dan diam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan respon emisional yang wajar maka dapat di simpulkan bahwa korban memiliki emosional yang wajar hanya saja korban mengurung diri di dalam kamar, diam, menangis, gak mau makan, marah kepada anak, dan ingin mengakhiri hidupnya.

C. Mampu berfikir realistik dan objektif

- a. Apakah ibu mampu untuk mengendalikan perasaan ibu ketika mengetahui sesuatu sebelum melihat adanya bukti

Adapun hasil wawancara mengenai pengendalian perasaan korban ketika mengetahui sesuatu sebelum melihat bukti dapat di lihat sebagai berikut:

"Mampu si, tapi agak kepikiran juga kadang- kadang"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"Enggak, yang mudahan aku percaya sama omongan orang"(IU-2, MA, 22 Tahun)

"Mampu, langsung ku cari tau apa iya yang di bilang orang tentang suamiku itu"(IU-3, MS, 34 Tahun)

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 2 korban yang mampu untuk mengendalikan perasaannya sebelum melihat adanya bukti, namun terdapat 1 korban yang tidak mampu mengendalian perasaannya sebelum melihat adanya bukti di karenakan korban mudah percaya terhadap cerita orang lain. Diketahui bahwa Korban mampu untuk mengendalkan perasaannya sebelum melihat adanya bukti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan mampu untuk berfikir realistik dan objektif maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk berfikir realistik dan objektif.

D. Terhindar dari gangguan psikologi

1. Gangguan psikologis apa yang ibu alami

Adapun hasil wawancara mengenai gangguan psikologis yang di alami korban dapat di lihat sebagai berikut:

"Susah tidur ,stres lah pusing kepala ku"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"Stress, susah tidur, depresi, ingin mati rasanya"(IU-2, MA, 22 Tahun)

"Susah tidur"(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 1 korban yang mengalami susah tidur dan pusing pada bagian kepala, 1 korban yang mengalami stress susah tidur depresi dan ingin mengakhiri hidupnya, dan 1 korban yang mengalami susah tidur. Diketahui bahwa terdapat 3 korban yang mengalami gangguan tidur.

Pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA sebagai berikut:

“Ada beberapa yang depresi, susah tidur, dan setres” (IK-1, NI, 53 Tahun)
“Terkadang ada yang trauma, hilangnya kepercayaan diri, stress, depresi” (IK-2, AS, 37 Tahun)
“Stress, depresi, ketakutan yang sangat luar biasa” (IK-3, TI, 44 Tahun)
“Membuat dia jadi depresi, kalo di biangkan kamu jelek kali dibilang suaminyakan kamu ngendut kali jadi setres lah dia, susah tidur” (IK-4, NA, 48 Tahun).

Dari pernyataan kepala tim perlindungan perempuan, kepala UPT PPA, dan staf UPT PPA di atas dapat di ketahui bahwa gangguan psikologi yang korban alami seperti: stress, susah tidur, depresi, pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan keluarga korban sebagai berikut:

“Susah tidur, stress, ngelamun aja dia” (IP-1, AR, 25 Tahun)
“Sikologi itu cemani dek, ooo iya susah tidur” (IP-2, AI, 40 Tahun)
“Susah tidur” (IP-3, DR, 22 Tahun).

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa gangguan psikologi yang korban alami seperti: stress, susah tidur, depresi, pernyataan informan pendukung di atas sejalan dengan pernyataan informan utama dan informan kunci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan gangguan psikologis maka dapat di simpulkan

bahwa korban memiliki gangguan psikologis seperti stres, susah tidur, dan depresi.

E. Bersifat terbuka dan fleksibel

1. Apakah ibu merasa sulit untuk membuka diri atau berbicara dengan orang lain setelah mengalami KDRT

Hasil wawancara informan utama mengenai pendekatan korban dengan orang di sekitarnya dapat di lihat sebagai berikut:

"Iya waktu awal awal dia mukul aku kak, tapi sekarang enggak"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"Enggak, apapun yang dia buat ku ceritakan sama saudara ku"(IU-2, MA, 22 Tahun).

"Iya, karna malukan, karna orang tau suaminya selingkuh"(IU-3, MS, 34 Tahun).

Pernyataan informan di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 2 korban yang merasa sulit untuk membuka diri kepada orang lain, namun terdapat 1 korban yang tidak merasa sulit untuk membuka diri kepada orang lain. dalam pendekatan diri korban dengan orang lain merasa sulit untuk membuka diri kepada orang lain di karnakan merasa malu. Namun terdapat korban yang merasa bahwa dia harus menceritakan masalah yang dia alami kepada keluarganya.

Pernyataan informan utama sejalan dengan pernyataan informan pendukung sebagai berikut:

"Enggak, cuman mungkin sama tetangga nya dia malu"(IP-1, AR, 25 Tahun)

"Enggak , semua diceritakannya"(IP-2, AI, 40 Tahun)

"Iya, waktu awal gak ada di ceritai nya sama ku"(IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan informan dapat di simpulkan bahwa terdapat 2 korban dalam pendekatan diri dengan orang lain korban merasa sulit untuk membuka diri kepada orang lain di karnakan merasa malu. Namun terdapat 1

korban yang merasa bahwa dia harus menceritakan masalah yang dia alami kepada keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan bersifat terbuka dan fleksibel maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk bersifat terbuka dan fleksibel.

F. Memiliki perasaan bebas untuk memilih

1. Setelah mengalami KDRT apakah ibu merasa bebas dan berani untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain seperti: kepada suami, kerabat, dan orang sekitar?

Hasil wawancara informan utama mengenai perasaan bebas untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dapat di lihat sebagai berikut:

“Enggak kak, akupun takut mo ngadu karna nantik takut nya nambah masalah pulak kan, tapi kalo udah gak tahan rasaku baru lah ku adukan kayak mana dia, sama keluarga ku, itulah bilang mamak ku adukan aja nak kasian kali kau di gitukannya sampe merah pulak mataku ini” (IU-1, MY, 29 Tahun)
“iya” (IU-2, MA, 22 Tahun, IU-3, MS, 34 Tahun).

Berdasarkan dari pernyataan informan maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang sekiranya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan perasaan bebas untuk memilih maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk memilih dan berpendapat kepada orang lain.

4.3.9 Aspek Sosial

Aspek Sosial dilihat berdasarkan beberapa kriteria seperti memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang, mampu menjalani interaksi dengan lingkungan secara sehat, dan bersifat saling menghargai dan tidak membedakan tingkat sosial.

A. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang

- a. Apakah KDRT mempengaruhi Perasaan empati ibu terhadap orang lain di lingkungan sosial ibu

Hasil wawancara mendalam mengenai perasaan empati pada korban terhadap orang di lingkungan sekitar di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat pada tabel berikut:

"Enggak "(IU-1, MY, 29 Tahun, IU-3, MS, 34 Tahun)

"Enggak sama aja buk"(IU-2, MA, 22 Tahun)

Pernyataan informan utama di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 3 korban KDRT dimana pengalaman KDRT yang korban alami tidak mempengaruhi perasaan empati korban terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek sosial korban yang di lihat berdasarkan perasaan empati dan kasih sayang maka dapat di simpulkan bahwa korban memiliki rasa empati dan kasih sayang.

B. Mampu menjalani interaksi dengan lingkungan secara sehat

- a. Bagaimana hubungan ibu dengan: orang tua, kerabat, teman, dan lingkungan sosial di sekitar rumah ibu

Hasil wawancara mendalam mengenai hubungan korban dengan orang di lingkungan sekitar dapat di lihat pada tabel berikut:

"Baik tapi, walaupun awalnya malu tapi lama- lama kayak biasa ajalah kak"(IU-1, MY, 29 Tahun)

"Insaallah masih baik buk sampe sekarang"(IU-2, MA, 22 Tahun)

"Tetab baik, hubungan saudara keluarga tetab baik"(IU-3, MS, 34 Tahun)

Pernyataan informan utama di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 3 korban yang memiliki hubungan baik serta harmonis. Hubungan korban dengan orang tua, kerabat, dan teman di lingkungan sekitarnya berjalan dengan baik dan

harmonis, pernyataan informan utama sejalan dengan pernyataan informan pendukung sebagai berikut:

"Baik" (IP-1, AR, 25 Tahun)

"Baik sih dia orang nya suka curhat sama saya" (IP-2, AI, 40 Tahun)

"Baik- baik aja kak" (IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat di simpulkan bahwa hubungan korban dengan orang tua, kerabat, dan teman di lingkungan sekitarnya berjalan dengan baik dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek sosial korban yang di lihat berdasarkan mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan secara sehat maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk menjalani interaksi dengan lingkungannya secara sehat.

C. Bersifat saling menghargai dan tidak membeda bedakan tingkat sosial.

- a. Apakah menurut ibu dalam berintegrasi sosial harus melihat berdasarkan status sosial, agama, dan ras

Adapun hasil wawancara mengenai sifat saling menghargai korban di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

" Enggak sih, siapa yang mau bekawan sama ku ya bekawan akupun orang susah nya gak mau milih milih pulak pokoknya jangan orang jahat lah pulakkan, bukan mencuri dia" (IU-1, MY, 29 Tahun)

"Enggak" (IU-2, MA, 22 Tahun)

"kalo itu gak juga karna, sesama tetap berteman akur lah" (IU-3, MS, 34 Tahun)

Pernyataan informan utama di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 3 korban KDRT dimana pengalaman KDRT yang korban alami dalam berintegrasi sosial korban tidak melihat berdasarkan status sosial, agama, dan ras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek sosial korban yang di lihat berdasarkan sifat saling menghargai maka dapat di simpulkan

bahwa korban memiliki sifat saling menghargai dan tidak membedakan seseorang berdasarkan status sosial, agama, dan ras seseorang.

4.3.10 Aspek moral atau Religius

Aspek moral atau religius korban dimana pada aspek ini dilihat berdasarkan taat kepada Tuhan dan mampu menjalani ajarannya, tidak berbohong dan tulus dalam beramal

A. Taat kepada Tuhan dan mampu menjalani ajarannya

a. Apakah KDRT mempengaruhi keyakinan atau nilai moral ibu

Adapun hasil wawancara mengenai keyakinan korban di Kecamatan Medan

Amplas dapat dilihat sebagai berikut:

“Mempengaruhi, Ya iyalah” (IU-1, MY, 29 Tahun)

“Mempengaruhi, Iya lah berdoa sama yang di atas” (IU-2, MA, 22 Tahun)

“Mempengaruhi, iya ” (IU-3, MS, 34 Tahun)

Dari pernyataan korban maka dapat diketahui bahwa terdapat 3 korban yang pengalamannya KDRT mempengaruhi keyakinan atau nilai moralnya. Keyakinan atau nilai moral mempengaruhi korban dalam proses pemulihan akibat kekerasan yang dialami, serta pernyataan korban di atas sejalan dengan pernyataan dari keluarga korban sebagai berikut:

“Mempengaruhi” (IP-1, AR, 25 Tahun, IP-2, AI, 40 Tahun)

“Ya” (IP-3, DR, 22 Tahun)

Berdasarkan dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa keyakinan atau nilai moral mempengaruhi korban dalam proses pemulihan akibat kekerasan yang dialami korban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek moral atau religius yang dilihat berdasarkan taat kepada Tuhan dan mampu menjalani

ajarannya maka dapat di simpulkan bahwa mampu untuk taat kepada tuhan dan mampu menjalani ajarannya.

B.Tidak berbohong dan tulus dalam beramal

- a. Apakah ibu pernah berbohong kepada keluarga mengenai kondisi ibu saat mengalami KDRT

Hasil wawancara mengenai kejujuran korban kepada keluarga saat mengalami kekerasan di Kecamatan Medan Amplas dapat di lihat sebagai berikut:

“Pernah, waktu awal- awal dia nampar aku sampe sakit badan ku”(IU-1, MY, 29 Tahun).

“Pernah waktu dia mukul aku karna dia emosian”(IU-2, MA, 22 Tahun)

“Pernah, waktu dia waktu dia melakukan KDRT, waktu mukul”(IU-3, MS, 34 Tahun).

Dari pernyataan korban di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 3 korban yang pernah berbohong kepada keluarganya mengenai kekerasan yang di alami.

Korban pernah berbohong kepada keluarga mengenai KDRT yang di alaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek moral atau religius yang di lihat berdasarkan tidak berbohong dan tulus dalam beramal maka dapat di simpulkan bahwa korban pernah berbohong kepada keluarganya mengenai kekerasan yang di alami namun korban tulus dalam beramal.

Berikut di sajikan rekapitulasi hasil wawancara mendalam mengenai kesehatan mental korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Kesehatan Mental Korban KDRT Di Kecamatan Medan Amplas

NO	Aspek	Temuan
1	Bentuk-bentuk KDRT yang di korban	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan fisik seperti terdapat pukulan pada bola mata korban, bahu, tangan, kepala, pipi dan menarik serta menekan kuat tangan korban. • Kekerasan psiskis seperti: cacian dan makian seperti mengucapkan kata kasar dan menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar. • Tidak ditemukan Kekerasan seksual yang di alami korban • Penelantaran rumah tangga seperti: suami yang tidak memberikan uang pada istri dan suami yang tidak menghargai korban dalam pengambilan keputusan rumah tangga seperti: suami yang memberikan uang pada selingkuhannya dan suami yang meminjamkan uang kepada temannya tanpa persetujuan dari istri. <p>Waktu kekerasan yang korban alami yaitu pada tahun 2023.</p>
2	Aspek Fisik	<p>Aspek Fisik</p> <p>A. Perkembangan normal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi kesehatan fisik korban setelah mengalami kekerasan: terdapat 1 korban yang mengalami mata merah dan badan yang terasa sakit, 1 korban yang mengalami sakit pada bagian tangan, bahu serta kepala yang benjol, dan 1 korban yang mengalami sakit pada bagian tangan serta pipi. • Penurunan berat badan yang signifikan yang korban alami setelah mengalami kekerasan: Diketahui bahwa terdapat 2 korban yang mengalami penurunan berat badan yang signifikan dan 1 korban yang tidak mengalami penurunan berat badan yang signifikan. <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kondisi fisik korban yang di lihat berdasarkan perkembangan normal maka dapat di simpulkan bahwa korban mengalami perkembangan yang normal hanya saja korban mengalami luka pada bagian mata , lebam pada bagian tangan serta bahu, pipi yang terasa sakit, dan benjol pada bagian kepala.</p> <p>B. Berfungsi untuk melakukan tugas tugasnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di ketahui bahwa terdapat 2 korban yang mempengaruhi konsentrasi korban dalam melakukan tugas rumah tangga dikerenakan (mata korban yang

		<p>terasa perih dan badan korban yang terasa sakit) namun terdapat 1 korban yang tidak mempengaruhi konsentrasi nya dalam melakukan tugas rumah tangga.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kondisi fisik korban yang di lihat berdasarkan berfungsi untuk melakukan tugas -tugasnya maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk melakukan tugas tugasnya hanya saja korban mengalami kendala seperti mata korban yang terasa perih dan badan korban yang terasa sakit.</p> <p>C. Sehat secara fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diketahui bahwa terdapat 3 korban yang mengalami cedera dimana cedera tersebut mempengaruhi aktifitas sehari- hari korban. <p>Aspek fisik pada korban kekerasan di Kecamatan Medan Amplas dimana korban mengalami perkembangan yang normal serta korban mampu untuk melakukan tugas tugasnya .hanya saja korban mengalami luka pada bagian mata , lebam pada bagian tangan serta bahu, pipi yang terasa sakit, dan benjol pada bagian kepala.</p>
3	Aspek Psikis	<p>Aspek Psikis</p> <p>A. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan respek terhadap diri sendiri dan orang lain maka dapat di simpulkan bahwa korban respek terhadap dirinya dan orang lain namun korban merasa malu dan sedih melihat dirinya.</p> <p>B. Memiliki respon emosional yang wajar</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan respon emosional yang wajar maka dapat di simpulkan bahwa korban memiliki emosional yang wajar hanya saja korban mengurung diri di dalam kamar, diam, menangis, gak mau makan, marah kepada anak, dan berfikir untuk mengakhiri hidupnya (namun korban tidak melakukan apa yang difirkannya).</p> <p>C. Mampu berfikir realistik dan objektif</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan mampu untuk berfikir realistik dan objektif maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk berfikir realistik dan objektif.</p> <p>D. Terhindar dari gangguan psikologi</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan gangguan psikologis maka dapat di simpulkan bahwa korban memiliki gangguan psikologis seperti stres, susah tidur, dan depresi.</p>

		<p>E. Bersifat terbuka dan fleksibel Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan bersifat terbuka dan fleksibel maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk bersifat terbuka dan fleksibel..</p> <p>F. Memiliki perasaan bebas untuk memilih Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek psikis korban yang di lihat berdasarkan perasaan bebas untuk memilih maka dapat di simpulkan bahwa korban mampu untuk memilih dan berpendapat kepada orang lain.</p> <p>Aspek psikis pada korban kekerasan di Kecamatan Medan Amplas dimana korban respek terhadap dirinya dan orang di sekitarnya, memiliki emosional yang wajar, mampu untuk berfikir realistik dan objektif, mampu untuk bersifat terbuka dan fleksibel, korban mampu untuk memilih dan berpendapat kepada orang lain namun korban korban memilki gangguan psikologis seperti stres, susah tidur, dan depresi.</p>
4	Aspek Sosial	<p>Aspek Sosial</p> <p>A. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai aspek sosial korban yang di lihat berdasarkan perasaan empati dan kasih sayang maka dapat di simpulkan bahwa korban memilki rasa empati dan kasih sayang</p> <p>B. Mampu menjalani interaksi dengan lingkungan secara sehat Korban mampu untuk menjalani interaksi dengan lingkungannya secara sehat seperti hubungan yang dijalin korban dengan orang tua, kerabat, dan teman di lingkungan sekitarnya berjalan dengan baik serta harmonis.</p> <p>C. Bersifat saling menghargai dan tidak membedakan tingkat sosial. Dalam berintegrasi sosial korban memiliki sifat saling menghargai dan tidak membedakan seseorang berdasarkan status sosial, agama, dan ras seseorang.</p> <p>Aspek sosial korban kekerasan di Kecamatan Medan Amplas dimana korban memiliki rasa empati, kasih sayang, saling menghargai satu sama lain kepada sesama serta mampu untuk menjalankan interaksi yang sehat di lingkungan sekitarnya.</p>
5	Aspek Moral atau Religius	<p>Aspek moral atau Religius</p> <p>A. Taat kepada tuhan dan mampu menjalani ajarannya Terdapat 3 korban yang pengalaman kekerasan meningkatkan amalnya kepada tuhan dan mampu untuk menjalani ajarannya dimana keyakinan atau nilai moral mempengaruhi korban dalam proses pemuliharaan akibat</p>

		<p>kekerasan yang di alami korban.</p> <p>B. Tidak berbohong dan tulus dalam beramal</p> <p>Terdapat 3 korban yang pernah berbohong kepada keluarganya mengenai kekerasan yang di alami. Korban pernah berbohong kepada keluarga mengenai KDRT yang di alaminya namun korban tulus dalam beramal ibadah.</p> <p>Aspek moral atau religius korban kekerasan di Kecamatan Medan Amplas dimana korban taat kepada tuhan, mampu untuk menjalankan ajarannya, tulus dalam beramal namun korban pernah berbohong mengenai kekerasan yang di alaminya.</p>
--	--	--

Hasil observasi menunjukkan bahwa kekerasan yang di alami korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan penelantaran rumah tangga. Yang mengakibatkan terganggunya kesehatan mental korban, kesehatan mental korban di lihat berdasarkan 4 aspek yaitu: aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek moral atau religius.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan, kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di kecamatan medan amplas seperti: kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan penelantaran rumah tangga. Terbukti dari responden yang pernah mengalami KDRT, kekerasan fisik yang di alami korban yaitu terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan fisik pada bagian bola mata korban, terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan fisik pada bagian bahu, tangan kepala serta pipi, dan terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan fisik pada bagian tangan serta pipi. Kekerasan fisik yang di alami korban yaitu: pukulan pada bola mata korban, bahu, tangan, kepala, serta pipi korban dan menarik serta menekan kuat tangan korban. Korban mengalami kekerasan sebanyak 3 kali. Tempat kejadian kekerasan fisik yang korban alami yaitu di dalam rumah korban dan di tempat

kerja suami korban. Kekerasan yang sering di alami korban KDRT seperti pukulan pada bagian tangan, bahu dan pipi korban dimana kekerasan tersebut mempengaruhi aktifitas korban dalam melakukan tugas rumah tangga.

Kekerasan psikis yang di alami korban yaitu terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan pada psikis seperti menaggab bahwa istri tidak dapat melakukan pekerjaan rumah dengan benar serta mengucapkan kata yang menyakiti perasaan korban, terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan psikis yaitu mengucapkan kata kotor kepada sang istri, terdapat 1 korban yang mengalami kekerasan psikis yaitu mengganggab bahwa korban sebagai pengajau di kantor suami korban. Korban mengalami kekerasan sebanyak 2 kali, tempat kejadian kekerasan psikis yang korban alami yaitu di rumah dan di tempat kerja suami korban. Waktu kejadian kekerasan yang korban alami yaitu pada tahun 2023. Adapun kekerasan Psikis yang korban alami seperti: cacian dan makian seperti mengucapkan kata kasar dan menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar. Adapun cacian yang sering di ucapkan oleh suami seperti menganggab istri tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar. Tidak terdapat kekerasan seksual pada korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas.

Penelantaran rumah tangga yang korban alami dimana terdapat 2 suami korban yang tidak pernah meninggalkan rumah serta selalu memberikan uang kepada korban untuk kebutuhan rumah tangga, namun terdapat 1 suami korban yang pernah meninggalkan rumah serta tidak memberikan uang kepada sang istri. Terdapat 2 suami korban yang tidak menghargai korban dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Penelantaran rumah tangga yang korban alami seperti:

suami yang tidak memberikan uang pada istri dan suami yang tidak menghargai korban dalam pengambilan keputusan rumah tangga seperti: suami yang memberikan uang pada selingkuhannya dan suami yang meminjamkan uang kepada temannya tanpa persetujuan dari istri.

Penyebab suami melakukan kekerasan pada istri di karenakan suami merupakan seorang pemabuk dan suami yang selingkuh yang mengakibatkan suami suka marah- marah dan berlaku kasar serta mengucapkan kata- kata yang menyakiti perasaan korban seperti: menganggab bahwa istri tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan benar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa pada tahun 2019, dimana bentuk- bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran ekonomi.

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat suami yang melakukan kekerasan kepada istri dimana seharusnya suami merupakan pemimpin di dalam sebuah rumah tangga yang memberikan kenyamanan dan mengayomi keluarga. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah *radiyallahu 'anha*, Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku (HR. At-Tirmidzi).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa suami tidak hanya harus berusaha menjadi yang terbaik dalam memperlakukan keluarganya tetapi juga bertanggung jawab dan menjadikan prioritas utama dalam kehidupannya. Dapat memimpin serta membimbing keluarga dengan kasih sayang dan keadilan.

Dapat di simpulkan bahwa hadits di atas, kita bisa belajar bahwa berlaku baik terhadap keluarga adalah salah satu kunci keluarga yang sakinah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan memperlakukan keluarganya dengan baik.

4.4.2 Kesehatan Mental

4.4.3 Aspek Fisik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek fisik pada korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas yaitu kondisi kesehatan fisik korban setelah mengalami KDRT dimana terdapat 1 korban yang mengalami luka pada bagian mata serta badan yang terasa sakit, terdapat 1 korban yang mengalami sakit pada bagian tangan, bahu dan kepala, terdapat 1 korban yang mengalami sakit pada bagian tangan serta pada bagian pipi.

Kondisi fisik korban setelah mengalami KDRT seperti terdapat luka pada bagian mata, lebam pada bagian tangan, serta bahu, dan benjol pada bagian kepala serta pipi yang terasa sakit. Terdapat 1 korban mengalami penurunan berat dan 2 korban yang tidak mengalami penurunan berat badan. Serta terdapat 3 korban yang mengalami kekerasan fisik dimana kekerasan yang di alami dapat mempengaruhi konsentrasi korban dalam melakukan tugas rumah tangga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam pada tahun 2020 dimana kesehatan mental yang di lihat dari aspek fisik korban perselingkuhan mempengaruhi kesehatan mental korban seperti: gangguan stress yang berlebihan dan fisik korban.

Dalam Firman Allah surat at-tin ayat 95:4 menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa suami tidak boleh menyakiti fisik keluarganya karna akan mempengaruhi kesehatan mental istri, dimana suami merupakan pelindung bagi keluarga dan membuat istri merasa aman dan nyaman di dalam rumah tangga dan Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik - baiknya.

4.4.4 Aspek Psikis

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek psikis pada korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas adapun pandangan korban terhadap dirinya dan orang lain setelah mengalami KDRT dimana terdapat 2 korban yang merasa malu untuk bertemu dengan orang lain dan 1 korban yang merasa sedih melihat dirinya. Korban merasa malu dan sedih melihat dirinya, adapun hal yang dilakukan korban ketika mengalami suasana hati yang sedih seperti terdapat 1 korban yang menangis, diam, serta melampiaskan kemarahannya kepada anak, 1 korban yang berfikiran untuk mengakhiri hidupnya, serta 1 korban yang mengurung diri di dalam kamar, menangis dan tidak mau makan.

Dalam hal pengendalian perasaan, terdapat 2 korban yang mampu untuk mengendalikan perasaannya ketika mengetahui sesuatu sebelum melihat adanya bukti, namun terdapat 1 korban yang tidak mampu mengendalian perasaannya sebelum melihat adanya bukti di karenakan korban mudah percaya terhadap cerita orang lain. Gangguan psikologi yang korban alami yaitu stres, susah tidur, dan depresi. Pada saat korban mengalami KDRT terdapat 2 korban yang meras sulit

untuk membuka diri dan berbicara dengan orang lain, namun terdapat 1 korban yang tidak mengalami, korban mampu untuk menyampaikan pendapat kepada orang sekitar.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhriyani pada tahun 2019 dimana Karakteristik kesehatan mental tidak hanya mencakup ciri sehatnya aspek fisik, melainkan juga aspek lainnya yakni psikis, sosial, serta moral-religius, dimana semua aspek tersebut harus seimbang satu sama lain serta berjalan harmonis menuju pada kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Al hujurat ayat 11: 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Dalam ayat di atas menjelaskan larangan untuk mencela dengan ucapan, perkataan, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh orang yang kamu panggil itu sehingga menyakiti hati orang yang di cela yang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan mental seseorang.

4.4.5 Aspek Sosial

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek sosial pada korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas bahwa terdapat 3 korban yang mengalami KDRT nya tidak mempengaruhi perasaan empati korban terhadap orang lain, terdapat 3 korban yang hubungan korban dengan orang sekitarnya baik serta harmonis. Hubungan sosial korban dengan orang sekitarnya pun berjalan dengan baik serta harmonis. dalam berintegrasi sosial korban tidak melihat berdasarkan status sosial, agama dan ras.

Surat Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong . Allah tidak menyukai orang-orang yang menampilkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Surat An- Nisa' ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

Makna ayat ini adalah sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik, saling menghormati dengan sesama, serta berkasih sayang.

Surat Al- Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

4.4.6 Aspek Moral atau Religius

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek sosial pada korban KDRT di Kecamatan Medan Amplas bahwa terdapat 3 korban yang keyakinan atau nilai moralnya mempengaruhi korban pada saat mengalami KDRT, dalam hal kepercayaan agama korban terdapat 3 korban yang percaya bahwa kepercayaannya terhadap agama dapat membantu korban dalam pemulihan dari pengalaman KDRT yang di alaminya.. Namun terdapat 3 korban yang pernah berbohong kepada keluarganya mengenai KDRT yang di alami di karenakan korban masih memaafkan perlakuan suami dan takut masalah menjadi runyam.

Aspek moral/ religius sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang, dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Pada tahun 2019, seseorang yang memahami dan menghayati ibadah, mampu mengatasi masalah dalam hidup mereka, peningkatan rasa bersyukur, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjaga hubungan dengan lingkungan dan Tuhannya sehingga cenderung memiliki standar kesehatan mental yang baik.

Dalam surat Ar- ra'd ayat 29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Dalam ayat ini dijelaskan dimana orang yang sedang mengalami musibah seperti mengalami kekerasan dalam rumah tangganya dengan mengingat Allah serta beriman dan melakukan amal saleh, niscaya akan mempermudah jalan keluar dari masalah yang sedang ia hadapi, memperoleh kebahagiaan dan mendapatkan tempat kembali yang baik di sisi Allah pada hari kemudian.

SUMATERA UTARA MEDAN

Dalam surat Al- Baqaroh ayat 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam menghadapi permasalahan dengan mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya dapat memberikan ketenangan dan kekuatan.

4.4.7 Keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut pandangan islam

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyerukan kepada umatnya untuk hidup di bawah naungan Allah SWT. Keluarga sakinah mawaddah warahmah merupakan sebuah kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, keluarga yang akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan terhadap lingkungannya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup dan sebagai buku undang-undang umat Islam, dimana Al-Qur'an telah mengatur sedemikian rapinya dalam memberikan solusi, tanggapan, rambu kebahagiaan kepada manusia. Sebagai contoh Al-Qur'an telah memberikan konsep keluarga, bagaimana caranya meraih kebahagiaan dalam keluarga.

Ciri-ciri keluarga sakinah mawaddah warahmah ialah apabila keluarga tersebut berdiri diatas fondasi keimanan yang kokoh, menunaikan misi ibadah dalam kehidupan, mentaati ajaran agama, saling mencintai dan menyayangi, saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan, saling memberikan yang terbaik untuk pasangan, musyawarah menyelesaikan permasalahan, membagi peran secara berkeadilan, kompak mendidik anak-anak, berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa, dan negara. Seperti hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُطَلِّبُ بْنُ شُعَيْبٍ، نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ الْخَلِيلِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الْإِيمَانِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي» (رواه الطبراني)

“Siapa saja yang menikah telah melengkapi separuh imannya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dalam memelihara separuhnya lagi.”(H.R. Ath Thabrani).

Dalam rangka mewujudkan keluarga yang sakinah seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi sebagai berikut: memiliki sikap ingin menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama, yang lebih muda menghormati yang lebih tua, berusaha memperoleh rezeki yang memadai, hemat (efisien dan efektif) dalam membelanjakan harta (nafkah), mampu melihat segala kekurangan dan kesalahan diri dan segera bertaubat.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, bukan saja tidak mengganggunya, tetapi juga sabar ketika istri melakukan kesalahan serta memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan memberinya maaf saat istri menampakkan emosi atau kemarahannya.

Dalam perjalanan rumah tangga tidak selalu berisikan kebahagiaan, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antar pasangan. Karena itu dianjurkan ketika memilih pasangan mengutamakan kepribadian yang sholeh/sholehah, dan memperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, diantaranya peranan masing-masing pasangan, baik secara individual maupun yang dimiliki bersama. Hal ini tidak lain bertujuan untuk membina pernikahan yang bahagia dan harmonis.

Dalam rangka mewujudkan keluarga yang sakinah, calon suami istri perlu mempersiapkan diri secara matang dari segi fisik maupun mental. Hal tersebut

dikarenakan bervariasinya problematika kehidupan rumah tangga yang harus dihadapi oleh keduanya (suami dan istri). Adapun secara garis besar keluarga sakinah mawaddah warahmah akan dapat terwujud apabila diantara suami dan istri mampu mewujudkan keseimbangan Hak dan Kewajiban. Masing-masing pasangan hendaknya selalu memperhatikan dan memenuhi setiap kewajibannya terhadap pasangannya sebelum ia mengharapakan haknya secara utuh dari pasangannya. Sehingga dengan melaksanakan kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab maka akan terasa manislah kehidupan dalam berumah tangga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمُ وَأَوْلَادَكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (QS Al-Anfal 8: 27-28).